

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang terjadi saat ini menimbulkan persaingan yang ketat antar Negara. Dalam persaingan global yang semakin terbuka saat ini memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Pada akhir tahun 2015 Indonesia akan mulai memasuki persaingan bebas antar Negara-negara anggota ASEAN yang disebut Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Hal tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi masyarakat Indonesia untuk mampu bersaing dengan menonjolkan sumber daya ekonomi dan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mampu untuk menciptakan keunggulan baik secara komparatif maupun keunggulan kompetitif.

Banyaknya pengangguran di Indonesia masih menjadi sorotan permasalahan yang ada. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 6,18% meningkat dibandingkan dengan periode Agustus 2014 sebanyak 5,94%. Pada fenomena krisis ekonomi yang terjadi saat ini, berwirausaha merupakan salah satu peran penting untuk ikut serta dalam pembangunan perekonomian di Indonesia dan wirausaha menjadi pilihan dan solusi yang tepat dalam membuka kesempatan kerja, sehingga hal itu merupakan salah satu upaya dalam menekan tingginya angka pengangguran di Indonesia.

McClelland (dalam Frinces, 2010, h.36) berpendapat bahwa suatu bangsa akan maju dan sejahtera apabila minimal 2% jumlah penduduknya adalah wirausaha. Jika melihat Indonesia, jumlah penduduk di tahun 2014 menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebesar 252,20 juta jiwa, maka 2% dari penduduknya berarti dibutuhkan 5 juta wirausaha.

Berdasarkan berita harian Primus (Rabu, 30 Maret 2016), jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hingga kini masih belum mencapai angka ideal yaitu dua persen dari jumlah penduduk Indonesia. Data dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa Indonesia baru memiliki 1,65% pelaku wirausaha dari total penduduk 250 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah yang dimiliki Indonesia masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan tiga negara di kawasan Asia Tenggara yaitu Singapura sebesar 7%, Malaysia sebesar 5%, dan Thailand sebesar 3% dari total jumlah penduduk masing-masing, untuk itu Indonesia perlu berusaha ekstra jika ingin sejajar dengan Negara-negara maju lainnya.

Secara umum sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki sikap yang takut untuk mengambil risiko menjadi seorang wirausahawan, mereka berpikir bahwa menjadi pegawai lebih menguntungkan karena dianggap tidak berisiko. Berdasarkan berita harian Nasution (Selasa, 8 Maret, 2016) tim *Global Entrepreneurship Monitoring* (GEM) melakukan penelitian selama enam bulan dengan mengacu pada data perekonomian 2013-2014,

diketahui bahwa aspirasi wirausaha (*entrepreneurial aspirations*) masyarakat Indonesia cukup rendah dengan persentase 21,9% atau di bawah Negara Taiwan, Singapura, dan China. Rendahnya aspirasi berwirausaha ditandai dengan keengganan melangkah lebih maju dalam menjalankan usaha, misalnya tidak berminat memperluas cakupan usaha, enggan menambah tenaga kerja, serta malas berinovasi.

Indonesia memiliki sektor usaha formal dan informal. Sektor formal sebagai pelaku kegiatan ekonomi merupakan sektor pekerjaan yang di dalamnya menuntut tingkat keterampilan yang tinggi, permasalahan yang terjadi saat ini adalah sektor formal tidak mampu menampung tingginya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia, sehingga banyak masyarakat yang beralih pada sektor informal yang tidak menuntut banyak keahlian dan pendidikan yang memadai. Berdasarkan berita harian *Gliemourinsie* (Rabu, 4 Mei 2016) menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa banyak para pekerja formal yang berpindah alih ke sektor informal, hal ini membuat sektor informal meningkat dari 57,94% pada Februari 2015 menjadi 58,28% di Februari 2016.

Sektor usaha informal sebagai pelaku ekonomi mempunyai peranan cukup besar terhadap perkembangan kehidupan ekonomi nasional, karena dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membantu menyediakan lapangan pekerjaan, menambah pendapatan daerah melalui retribusi daerah, dan memudahkan konsumen dalam melakukan pembelian sesuai selera dan daya beli konsumen. Salah

satu pelaku usaha dalam bentuk sektor ekonomi informal adalah Pedagang Kaki Lima (PKL).

Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah orang yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok dengan perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang, dan menggunakan lahan fasilitas umum seperti pinggir-pinggir jalan umum, trotoar yang seharusnya untuk pejalan kaki (*pedestrian*) sebagai tempat usaha. Permadi (2007, h.4-5) berpendapat bahwa Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah pedagang yang berjualan tetapi tidak mempunyai kios atau toko, dan kebanyakan PKL memilih berjualan di tempat keramaian.

Setiap tahunnya jumlah Pedagang Kaki Lima (PKL) terus bertambah. Tembalang merupakan salah satu kawasan di Kota Semarang yang mengalami pertumbuhan perdagangan sektor informal yang cenderung pesat, karena letaknya yang strategis dekat dengan kawasan pendidikan. Keberadaan PKL di kawasan pendidikan Tembalang ini memudahkan konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menawarkan harga yang lebih murah, dan keberadaannya tidak jauh dari tempat biasa konsumen beraktivitas. Hal ini menyebabkan tingginya tingkat akumulasi kunjungan setiap harinya. Tumbuhnya para pelaku usaha ini memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian nasional. Kemampuan para pedagang tersebut untuk bertahan dalam dunia usaha yang begitu kompetitif menimbulkan perilaku kewirausahaan.

Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari adanya rangsangan (*stimulus*), baik dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar individu (*eksternal*). Pada hakekatnya perilaku individu mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior atau covert behavior*). Sunaryo (2004, h.3) menjelaskan perilaku sebagai aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Dirlanudin (dalam Fauzah, 2013, h.10) menjelaskan bahwa perilaku menunjukkan pola tindakan yang diperlihatkan seseorang dan merupakan hasil kombinasi dari pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Perubahan perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh internal seseorang dan faktor lingkungan.

Yuliandini (dalam Fauzah 2013, h.10) menjelaskan bahwa perilaku kewirausahaan adalah kegiatan-kegiatan ekonomi dan bisnis yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan yaitu inovasi, kepemimpinan, akumulasi modal, manajerial dan keberanian menanggung risiko. Pendidikan, pengalaman usaha, motivasi, dan lokasi usaha berpengaruh terhadap perilaku wirausaha pedagang. Lebih lanjut Zimmerer (dalam Suryana, 2014, h.5) menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan mencari peluang yang dihadapi setiap orang dalam setiap hari. Dalam buku kewirausahaan kiat dan proses menuju sukses Suryana (2014, h.43) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan

berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda.

Kreativitas seseorang dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki oleh seseorang, pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hawkins dan Turla (dalam Suryana, 2014, h.47) yang mengatakan bahwa kepribadian dapat diamati dari segi kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi risiko, memiliki dorongan, dan kemauan yang kuat. Kepribadian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan seseorang menjalankan usahanya, hal ini ditentukan oleh perilaku kewirausahaan.

Dalam dunia usaha dibutuhkan karakter dan kepribadian tertentu sebagai prediktor untuk kuat dan dapat bersaing dalam berbagai situasi. Pendapat yang sama disampaikan oleh Setyorini (2013, h.7) yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalankan usahanya ditentukan oleh faktor dari dalam diri wirausaha tersebut. Kepribadian wirausaha merupakan faktor utama sedangkan faktor-faktor lain merupakan pendukung yang antara lain adalah kemampuan, teknologi, dan faktor lain. McClelland (dalam Waluyo dan Adi, 2013, h.2) menambahkan bahwa kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan.

Kepribadian proaktif mendukung perilaku wirausaha, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bateman dan Crant (dalam Crant, 1996, h.3) menyatakan bahwa kepribadian proaktif mendukung perilaku wirausaha, karena kepribadian proaktif dimiliki

oleh orang-orang yang mampu mempengaruhi lingkungan mereka. Orang dengan kepribadian proaktif cenderung tekun, sehingga mereka berhasil melakukan perubahan yang berarti. Crant (2000, h.437) menjelaskan orang dengan kepribadian proaktif akan aktif mencari informasi untuk meningkatkan suatu hal. Crant (2000, h.436) juga berpendapat bahwa kepribadian proaktif tercermin dari perilakunya dalam mengambil inisiatif atau membuat hal-hal baru untuk meningkatkan keadaannya saat ini.

Bateman dan Crant (1999, h.2) menjelaskan bahwa kaitannya dengan wirausaha, untuk menjadi kepribadian proaktif adalah mengambil inisiatif dalam meningkatkan bisnis, terlibat dalam menciptakan perubahan dan kemampuan beradaptasi terhadap masa depan. Sedangkan, orang yang tidak memiliki kepribadian proaktif cenderung pasif, hanya duduk diam membiarkan orang lain menciptakan hal-hal baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Waluyo dan Adi (2013, h.6) menemukan bahwa kepribadian proaktif sangat mendukung perilaku wirausaha, karena kepribadian proaktif berhubungan positif dengan inovasi dalam pekerjaan, berkonsentrasi pada solusi, bekerja untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Selain itu kepribadian proaktif dapat melakukan pendekatan yang aktif terhadap pekerjaan.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Pedagang Kaki Lima yang berlokasi di Kelurahan Tembalang Kota Semarang. Peneliti melakukan survei awal pada tanggal 8 Januari 2016 kepada 10

pedagang yang ada di sana. Semua pedagang yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap potensi diri yang dimiliki untuk mempertahankan usaha mereka. Tanggung jawab yang besar dan kemauan untuk belajar dari kegagalan juga mereka yakini sebagai modal untuk terus berjuang di tengah krisis ekonomi yang terjadi saat ini. Semua pedagang mengatakan tidak takut menghadapi pesaing, mereka memiliki keyakinan bahwa rejeki sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa. Kemudian, mereka mengatakan hambatan yang dialami adalah ketika petugas Satpol PP datang untuk menertibkan jalan. Selain itu sepiunya pembeli ketika hari libur mahasiswa, khususnya Mahasiswa UNDIP. Hal ini mempengaruhi hasil pendapatan mereka yang cenderung meningkat ketika hari biasa mahasiswa aktif kuliah.

Dalam kaitannya dengan dunia usaha, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa gejala rendahnya tingkat perilaku kewirausahaan pada enam dari 10 pedagang yang ada di sana. Pedagang mengatakan masih belum mempunyai niat untuk melakukan inovasi terhadap usahanya, karena pedagang masih merasa nyaman dengan apa yang dijalannya saat ini. Pedagang cenderung merasa santai dalam menjalani hidup dan kurang menyukai tantangan. Padahal, dalam dunia usaha dibutuhkan seseorang yang menyukai tantangan dalam menghadapi berbagai situasi yang sulit diprediksi.

Menjadi seorang wirausaha yang sukses dibutuhkan kerja keras untuk dapat menemukan peluang bisnis dalam mempertahankan usahanya. Tetapi berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, pedagang mengaku sulit melihat peluang untuk dapat mengembangkan usahanya. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa terkadang masih merasa bingung dan ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk menghadapi persoalan yang dihadapinya.

Kemudian, empat dari 10 pedagang mengatakan bahwa mereka mempunyai visi dan misi kedepan yang harus dilakukan dengan melihat peluang yang ada untuk bertindak dan membawa perubahan di lingkungan sekitarnya. Ketekunan dan kegigihan mereka yakini sebagai kunci untuk menjadi pedagang yang sukses. Hal ini mencerminkan pedagang memiliki kepribadian proaktif yaitu sikap yang suka mencari peluang, tekun, dan aktif dalam menciptakan perubahan positif untuk dirinya sendiri dan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin meneliti “perilaku kewirausahaan ditinjau dari kepribadian proaktif pada Pedagang Kaki Lima (PKL)”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara Kepribadian Proaktif dengan Perilaku

Kewirausahaan pada Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Tembalang, Kota Semarang.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi pengembangan pengetahuan pada bidang ilmu psikologi, khususnya di bidang Psikologi Industri dan Organisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pengembangan kewirausahaan khususnya dalam hubungan Kepribadian Proaktif.

